

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 04	Nomor. 01	Januari – Juni 2022
-------------------	------------	-----------	---------------------

## **ANALISIS SEMIOTIKA SOSOK IBU NUSSA DALAM FILM ANIMASI “NUSSA BISA” DI CHANNEL YOUTUBE NUSSA OFFICIAL**

**Lukmana**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
email : [lukmanamuna@gmail.com](mailto:lukmanamuna@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penyandang disabilitas di masyarakat dimaknai sebagai seseorang yang mengalami kelainan atau keterbatasan baik dari segi fisik maupun mental. Dalam melakukan aktivitas sosialnya di masyarakat, penyandang disabilitas dianggap sebagai manusia yang tidak mampu untuk ikut serta dalam kegiatan sosial, sehingga penyandang disabilitas dan keluarganya kerap mengalami pengucilan dan penindasan hak dari orang normal lainnya. Diperlukanlah dukungan sosial untuk menunjang rasa keberpihakan terhadap penyandang disabilitas, salah satunya dari sosok terdekat, yakni Ibu. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini untuk mengetahui bagaimana sosok seorang ibu ideal yang memiliki anak penyandang disabilitas digambarkan dalam film animasi “Nussa dan Rara” episode *Nussa Bisa*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang meliputi tiga level pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa penggambaran sosok Ibu Nussa nampaknya tidak bisa lepas dari emosional yang berbeda-beda, namun kemudian batin yang terjadi dapat konflik dapat diselesaikan karena adanya sikap menerima dan ikhlas dengan segala ketentuan yang telah diberikan oleh Allah swt. Mitos yang muncul adalah ekspresi kecemasan namun juga perhatian, citra ideal seorang ibu yang mengayomi, memprioritaskan anak, memberikan motivasi yang dilakukan dalam segala gerakannya agar dikemudian hari anak-anaknya tumbuh menjadi generasi yang ceria dan pribadi yang baik sesuai dengan tuntunan al-qur’an dan al-hadits.

Kata kunci : *Semiotika Roland Barthes; Sosok Ibu Nussa; Disabilitas*

### **ABSTRACT**

People with disabilities in society are defined as someone who has a disability or limitation, both physically and mentally. In carrying out their social activities in society, persons with disabilities are considered as human beings who are unable to participate in social activities, so that persons with disabilities and their families often experience exclusion and oppression of the rights of other normal people. Social support is needed to support a sense of alignment with persons with disabilities, one of which is from the closest person, namely Mother. This is the background of this research to find out how the figure of an ideal mother who has

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 04	Nomor. 01	Januari – Juni 2022
-------------------	------------	-----------	---------------------

a child with a disability is depicted in the animated film "Nussa dan Rara' episode Nussa Bisa. This study uses a qualitative approach with Roland Barthes' semiotic analysis method which includes three levels of meaning, namely denotation, connotation and myth. The results of this study found that the depiction of the figure of Mrs. Nussa seems to be inseparable from different emotions, but then the inner conflict can be resolved because of an attitude of acceptance and sincerity with all the provisions that have been given by Allah swt. The myth that arises is an expression of anxiety but also concern, the ideal image of a mother who protects, prioritizes children, provides motivation in all her movements so that in the future her children grow up to be a cheerful generation and good personalities in accordance with the guidance of the Qur'an. and al-hadith.

Keywords: Semiotics Roland Barthes; Nussa's mother figure; Disability

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 04	Nomor. 01	Januari – Juni 2022
-------------------	------------	-----------	---------------------

## **Pendahuluan**

Istilah penyandang disabilitas dimaknai sebagai seseorang yang mengalami kelainan atau keterbatasan baik dari fisiologis, psikologi, kelainan struktur atau fungsi anatomi. Dalam kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas sering disebut sebagai orang yang tidak sempurna atau “orang cacat” yang mengalami kesulitan untuk beraktivitas ataupun berpartisipasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Keterbatasan ini membuat penyandang disabilitas dianggap sebagai masyarakat yang tidak produktif yang tidak mampu menjalankan tugas dan tanggungjawab sebagai bagian masyarakat. Sehingga penyandang disabilitas dalam kehidupannya harus menghadapi berbagai tantangan dan ketidakadilan.

Tidak jarang dalam kehidupan sehari-harinya, penyandang disabilitas merasa malu untuk bertemu dan berinteraksi dengan banyak orang dalam suatu tatanan sosial masyarakat. Sosok penyandang disabilitas biasanya dipandang sebagai ‘aib’ dikucilkan dan dikasihani. Paradigma tersebut memang tidak bisa dipisahkan dari historis disabilitas itu sendiri yang dalam perjalanannya sering ditandai dengan pengucilan, stigmatisasi dengan kata lain bahwa penyandang disabilitas dalam sejarahnya tidak lepas dari cara pandang dan perlakuan negatif dari masyarakat (Amin, 2018)

Penindasan hak dan pengucilan ini kemudian tidak hanya terjadi pada penyandang disabilitas saja, namun juga turut menyerang keluarga penyandang disabilitas dengan stigma negatif. Oleh beberapa masyarakat tertentu, keluarga penyandang disabilitas dipandang sebagai keluarga yang harus dikasihani.

Dewasa ini, permasalahan disabilitas telah menjadi pembicaraan yang telah ramai dan banyak diminati. Hal ini kemudian membuat beberapa pihak turut berusaha menyoroti dan memperjuangkan hak-hak yang melekat pada penyandang disabilitas sebagai seorang manusia pada umumnya lewat berbagai media baru saat ini, salah satunya melalui media film.

Film merupakan media baru yang dapat digunakan untuk menggambarkan kehidupan sosial yang terjadi di masyarakat dan mampu menciptakan representasi atau penggambaran baru yang ada di masyarakat. Singkatnya, film merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Irawanto, 2017:15).

Di Indonesia, terdapat banyak film yang menampilkan sosok penyandang disabilitas sebagai tokoh utama cerita. Seperti beberapa film yang sempat booming beberapa tahun terakhir, sebut seperti *Ayah Mengapa Aku Berbeda* (20), *Pengabdian Setan* (2017), *Malaikat Juga Tahu* dan masih banyak lagi, termasuk beberapa film yang dikemas dalam bentuk kartun, seperti animasi Nussa dan Rara yang diproduksi oleh *The Little Giant* dan *4 stripe Productions*.

Penggunaan film sebagai penggambaran tentang penyandang disabilitas akan sangat berpengaruh terhadap pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 04	Nomor. 01	Januari – Juni 2022
-------------------	------------	-----------	---------------------

dan juga keluarganya. Representasi yang keliru yang disajikan tentang penyandang disabilitas dan keluarganya akan memunculkan stigma negatif, begitu juga sebaliknya jika yang ditampilkan adalah prestasi atau keahlian penyandang disabilitas. Hal ini karena yang salah satu fungsi film yang ikut andil dalam pembentukan opini dan sikap publik lewat kata-kata dan gambar yang disajikan.

Salah satu film yang dapat dikatakan ambil bagian dalam pembentukan stigma masyarakat saat ini adalah film animasi “Nussa dan Rara” di akun youtube Nussa Official yang rilis pada awal November 2018. “Nussa dan Rara” merupakan animasi anak-anak yang berkisah tentang kehidupan kakak-beradik laki-laki berusia tujuh tahun, yakni Nussa dan adiknya Rara yang berusia lima tahun. Animasi yang digarap oleh studio animasi yang bernama The Little Giantz dan 4 Stripe Productions ini sejak awal kemunculannya di akun youtubanya telah memiliki 5.33 juta subscribers (<https://www.youtube.com/channel/UCV2jNjJEtO0Hr3b1Es3xPJg> diakses pada 29 Maret 2020).

Dikisahkan dalam animasi ini, Nussa yang merupakan tokoh utama adalah seorang anak penyandang disabilitas tunadaksa bagian kaki sejak lahir. Selain menggambarkan sosok seorang anak yang memiliki semangat dan jauh dari kata keterpurukan, yang menarik dari film ini adalah adanya sosok perempuan yang berperan sebagai Ibu Nussa. Dalam film ini, sosok Ibu Nussa dimainkan oleh perempuan yang berusia kurang lebih 30 tahun dan memiliki karakter yang tegas namun lemah lembut dan sangat dekat dengan Nussa. Berdasarkan film animasi ini, **peneliti melihat sebuah penggambaran yang menarik terkait peran yang dimainkan oleh Ibu Nussa** sebagai orang tua yang memiliki anak penyandang disabilitas dalam upaya membentuk karakter seorang Nussa, salah satunya melalui tuntunan ajaran Agama Islam berdasarkan Alqur’an dan Hadits. (JUDUL)

Sosok seorang ibu, fitrahnya diposisikan sebagai sumber pendidikan utama bagi anak, di mana anak mendapatkan ilmu dan mencontoh sikap dan perilaku dengan melihat dari ibu. Sehingga menjadi seorang ibu dituntut harus memiliki pengetahuan dan pengalaman serta pengendalian mental untuk mendukung perannya dalam mendidik anak-anak. Terkhususnya dalam mendidik anak penyandang disabilitas dengan memberikan dukungan sosial berupa arahan pendidikan, kasih sayang dan semangat.

Dukungan sosial merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh penyandang disabilitas. Santra (2006) mengemukakan dukungan sosial yang paling berpengaruh adalah dukungan sosial dari keluarga dan teman sebaya. Jika dicermati, film animasi “Nussa dan Rara” ini menurut peneliti berpotensi besar untuk mengubah stereotif buruk masyarakat terhadap penyandang disabilitas, khususnya terhadap sosok seorang ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas. Sehingga pada penelitian ini penulis bermaksud untuk merepresentasi sosok Ibu Nussa sebagai orang tua dari anak

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 04	Nomor. 01	Januari – Juni 2022
-------------------	------------	-----------	---------------------

penyandang disabilitas tunadaksa dalam film animasi “Nussa dan Rara” episode *Nussa Bisa*.

## **Metodologi Penelitian**

### *Masalah yang akan Diteliti*

Masalah yang akan penulis teliti pada penelitian ini adalah bagaimana Nussa Official merepresentasikan sosok Ibu Nussa dalam film animasi “Nussa dan Rara” episode *Nussa Bisa*.

### *Subjek dan Objek Penelitian*

Subjek penelitian ini adalah tokoh Ibu Nussa di dalam episode *Nussa Bisa*, sedangkan yang menjadi objek penelitiannya adalah adegan, gambar dan audio visual yang terdapat dalam episode *Nussa Bisa*.

### *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

Tipe penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian dengan cara deskripsi bentuk kata-kata dan bahasa (Moelong, 2007:6). Sedangkan pendekatan yang digunakan yakni menggunakan analisis Semiotika Roland Barthes, yakni metode analisis untuk mengkaji tanda melalui signifikasi dua tahap. Tanda menurut Berger (Sobur, 2013:18) adalah semua hal yang dapat diambil sebagai penanda yang mempunyai arti penting untuk menggantikan sesuatu yang lain.

### *Teknik Pengumpulan Data*

Data penelitian ini dikumpulkan melalui dokumentasi berupa unduhan episode *Nussa Bisa*, dengan mengamati langsung data-data sesuai dengan rumusan masalah.

### *Teknik Analisis Data*

Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan yakni identifikasi data di mana penulis menentukan *screenshot* adegan yang dianggap mewakili sosok Ibu Nussa, kemudian adegan tersebut dianalisis menggunakan metode analisis Semiotika Roland Barthes secara dua tahapan, dan terakhir memaparkan hasil analisis adegan yang didapatkan dengan metode Semiotika Roland Barthes.

## **Pembahasan**

### **Tinjauan Tentang Semiotika Roland Barthes**

#### *Pengertian Semiotika*

Kajian semiotika sampai sekarang terbagi menjadi dua jenis semiotika, yaitu semiotika *komunikasi* dan semiotika *signifikasi*. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu di antaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam proses komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode, pesan, saluran komunikasi dan acuan. Sedangkan pada semiotika signifikasi tidak

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 04	Nomor. 01	Januari – Juni 2022
-------------------	------------	-----------	---------------------

dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi. Sebaliknya yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya (Sobur, 2016:15).

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, semiotika adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang berbagai tanda. Tanda-tanda sendiri adalah basis dari seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya (Sobur, 2016:15).

Menurut Zoest, segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan dalam sesuatu, suatu kebiasaan semua ini dapat disebut sebagai tanda (Anggraini, 2018:17).

Penanda merupakan sesuatu yang memiliki wujud dan dapat diindra, ia terletak pada tingkatan ungkapan. Penanda adalah hal yang memiliki fisik seperti bunyi, huruf, warna, gambar, dan sebagainya. Sedangkan petanda terletak pada tingkatan isi atau gagasan dari penanda, yang kemudian hubungan keduanya akan melahirkan sebuah makna.

### *Teori Semiotika Roland Barthes*

Roland Barthes dikenal sebagai salah seorang pemikir strukturalis yang getol mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Ia juga intelektual dan kritikus sastra Prancis yang ternama; eksponen penerapan strukturalisme dan semiotika pada studi sastra (Sobur, 2016:15).

Barthes menjadi tokoh yang begitu identik dengan kajian semiotik. Pemikiran semiotik Barthes banyak digunakan dalam penelitian. Konsep pemikiran Barthes terhadap semiotik terkenal dengan konsep *mythologies* atau mitos. Sebagai penerus dari pemikiran Saussure, Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya (Kriyanto, 2007: 268).

Semiotika Barthes menjelaskan definisi signifikasi dua tahap (*Two Order of Signification*) yakni denotasi dan konotasi. Konsep ini merupakan penyempurnaan dari semiologi Saussure yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif. Berikut ini adalah konsep makna denotasi dan konotasi Barthes (Sobur, 2013:69-70)

- a. Makna denotasi merupakan system signifikasi tingkat pertama dan dimaknau secara harfiah sebagai makna yang sebenarnya.
- b. Makna konotasi merupakan makna yang tidak sekedar tambahan dari tatanan pertama, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotative yang melandasi keberadaannya.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 04	Nomor. 01	Januari – Juni 2022
-------------------	------------	-----------	---------------------

Kemudian Barthes juga menyertakan aspek mitos, yaitu di mana ketika aspek konotasi menjadi pemikiran populer di masyarakat, maka mitos telah terbentuk terhadap tanda tersebut. Pemikiran Barthes inilah yang dianggap paling operasional sehingga sering digunakan dalam penelitian. Sobur (2013:17) menjelaskan bahwa di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu system yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos juga adalah suatu system pemaknaan tataran kedua.

## **Tinjauan Tentang Film**

Film merupakan salah satu media massa yang menjadi cerminan realitas yang ada di masyarakat. Menurut kamus besar bahasa indonesia, film adalah selaput tipis yang terbuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dipotret) atau untuk gambar positif (yang akan di mainkan di bioskop). Film juga diartikan Sebagai cerita gambar hidup (KBBI, 2018:316). Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Jenis-jenis film terbagi menjadi beberapa klasifikasi, yakni :

### *Film cerita (Storyfilm)*

Film cerita jelas film yang mengandung suatu cerita, yaitu yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan para bintang filmnya yang tenar. Film jenis ini didistribusikan sebagai barang dagangan dan diperuntukan semua publik di mana saja. Film cerita terbagi menjadi dua bagian yakni film panjang dan film pendek, tidak ada perbedaan yang signifikan hanya durasi, budget, dan tingkat kesulitan dalam penyampaian pesan kepada khalayak dikarnakan dalam waktu sesingkat itu sutradara harus bisa memberikan pemahaman arti akan film yang dibuatnya kepadapublik (Dahliaana, 2011:27).

### *Film Berita(newsreel)*

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film yang disajikan kepada publik harus mengandung nilai berita atau *newsvalues* (Dahliaana, 2011:28).

### *Film Dokumenter (DokumentaryFilm)*

Menurut Grierson definisi film dokumenter adalah “ karya ciptaan mengenai kenyataan (*creative treatment of actuality*)”. Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman-rekaman kenyataan, maka film dokumenter menurut Flaherty merupakan interpretasi yang puitis yang bersifat pribadi dari kenyataan-kenyataan (Dahliaana, 2011:28).

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 04	Nomor. 01	Januari – Juni 2022
-------------------	------------	-----------	---------------------

### *Film Kartun (CartoonFilm)*

Film kartun atau biasa kita sebut sebagai film anak-anak ini, seperti yang kebanyakan kita lihat di layar televisi banyak film-film kartun yang dibuat oleh *Production House* (PH) Walt Disney dari Amerika, yang diantara karyanya *Mickey Mouse*, *Donal Duck* dan *Snow White*. Gagasan awal pembuatan film kartun ini bermula dari para seniman pelukis. Ditemukannya *cinematopografi* telah menimbulkan gagasan untuk menghidupkan gambar-gambar yang mereka lukis (Onong, 1993:210-216).

### **Penyandang Disabilitas**

Penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sikap masyarakatnya dapat menemui hambatan yang menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dan efektif berdasarkan kesamaan hak (<https://www.kajianpustaka.com/2018/07/pengertian-jenis-dan-hak-penyandang-disabilitas.html> diakses 27 Maret 2020).

Menurut UU no. 8 Tahun 2016, penyandang disabilitas adalah setiap individu yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan atau sensorik dalam jangka waktu lama. Mereka mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. Sebelum pemerintah mengesahkan UU No. 8, Indonesia menggunakan istilah ketunaan bagi individu difabel. Penyandang disabilitas tersebut bisa dialami seseorang secara tunggal, ganda, atau multi dalam jangka waktu lama yang ditetapkan oleh tenaga medis sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Kini, aturan mengenai penyandang disabilitas serta informasi terkait dituangkan dalam undang-undang nomor delapan tersebut. Mengutip Instagram Kementerian Sosial Republik Indonesia, diantaranya:

#### *Disabilitas Fisik*

Penyandang disabilitas fisik antara lain: amputasi, lumpuh layu atau kaku, paraplegi, cerebral palsy (CP), lumpuh akibat stroke, difabel akibat kusta, dan lainnya

#### *Disabilitas Intelektual*

Penyandang Disabilitas Intelektual antara lain: Down Syndrome, Cretinisme/Stanted, Microcephali, Macrocephali, Schapochepali, dan penyandang disabilitas intelektual lain.

#### *Disabilitas Mental*

Penyandang Disabilitas Mental antara lain: Skizofrenia, Demensia, Afektif Bipolar, Retardasi Mental, dan lainnya

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 04	Nomor. 01	Januari – Juni 2022
-------------------	------------	-----------	---------------------


## *Disabilitas Sensori*

Penyandang Disabilitas Sensori antara lain: Disabilitas Netra, Disabilitas Rungu, dan Disabilitas Wicara.

## Hasil dan Pembahasan

Model Roland Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* (ekpresi) dan *signified* (konten) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal.

Tabel.1 Pemaknaan Denotasi, Konotasi dan Mitos Gambar 1

	<b>Denotasi</b>
<p>Pada gambar pertama, terlihat seorang wanita berkerudung dengan baju terusan yang tengah berdiri di luar kamar dengan sikap menggerakkan jari-jarinya. Sedangkan di dalam kamar tersebut, seorang anak laki-laki dengan posisi berdiri di samping kasur, tengah membereskan barang-barangnya untuk dimasukkan ke dalam ransel. Wanita tersebut berujar dari balik pintu “e... Nussa, handuk sama e...e...itu...tuu baju gantinya jangan lupa dibawa yaa. Oh iya, obat merah sama plester, udah belum?” Wanita tersebut sesekali menggerakkan dan memutar jari-jarinya.</p> <p>Wanita tersebut merupakan Ibu Nussa. Ia merupakan seorang ibu dari dua anak, yakni Nussa dan Rara. Terlihat Ibu Nussa yang tengah bertanya-tanya tentang persiapan peralatan yang akan dibawa anaknya. Sesekali ia menawarkan bantuannya jika seandainya ada kekurangan yang belum dilengkapi Nussa untuk mengikuti latihan dari tim bola sekolahnya.</p>	
<b>Konotasi</b>	
<p>Dalam gambaran ini, Nussa merupakan seorang anak laki-laki penyandang disabilitas bagian kaki, ia berusia tujuh tahun. Permainan sepak bola merupakan sebuah permainan yang mengandalkan kekuatan kaki dan Nussa sebagai tunadaksa akan melakukan latihan bersama tim bola sekolahnya. Dalam adegan ini, diawali dengan Ibu Nussa yang selalu bertanya dengan nada ragu-ragu dan jari tangan yang dimainkannya.</p> <p>Jika dimaknai yang ingin disampaikan dalam gambar ini adalah Ibu Nussa</p>	

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 04	Nomor. 01	Januari – Juni 2022
-------------------	------------	-----------	---------------------

merasa gugup dan khawatir dengan aktivitas yang akan dilakukan Nussa, selain itu pesan selanjutnya sebagai seorang ibu, jelasnya Ibu Nussa akan memperhatikan segala persiapan yang diperlukan Nussa untuk latihan.

Rasa khawatir sendiri merupakan rasa yang ditimbulkan karena terlalu cemas dengan suatu situasi tertentu. Dalam adegan ini, pertanyaan-pertanyaan dan gerakan nonverbal yang dilakukan menandakan tentang seseorang yang sedang merasa kecemasan dan gugup karena berada dalam kondisi yang dianggap baru atau berbeda dari biasanya. Tersirat bahwa ada keraguan dan ketakutan dengan keadaan fisik Nussa sebagai anak disabilitas.

### **Mitos**

Melontarkan pertanyaan-pertanyaan bagi sebagian orang berpandangan bahwa seseorang tersebut dalam kondisi cemas, padahal dengan bertanya menjadi sarana seseorang menyampaikan perhatian kepada orang tersebut. Pada scene ini melambangkan bahwa orang tua merasa anak disabilitas merupakan anak yang harus didampingi dan diperhatikan.

Tabel.2 Pemaknaan Denotasi, Konotasi dan Mitos Gambar 2



### **Denotasi**

Adegan ini menunjukkan saat Nussa berpamitan untuk berangkat untuk latihan bola. Ia mencium tangan wanita tersebut dan berkata “*Nussa berangkat ya Umma.*” Kemudian ketika berpaling, wanita itu memegang bahunya. Ibu Nussa berdiri dan memegang bahu Nussa sehingga membuat langkahnya terhenti dan kembali berbalik arah. Kemudian wanita itu diam, sambil memandangi Nussa. Pandangan matanya ini mengingatkannya kembali pada kejadian-kejadian masa lalu saat Nussa kecil hingga besar dan berada dihadapannya. Posisi adegan ini telah berubah dengan latar yang berada di depan pintu menuju keluar rumah.

### **Konotasi**

Dalam adegan ini, Ibu Nussa kembali mengingat masa di mana ia untuk kali pertamanya harus menerima kenyataan atas keterbatasan fisik yang dialami oleh

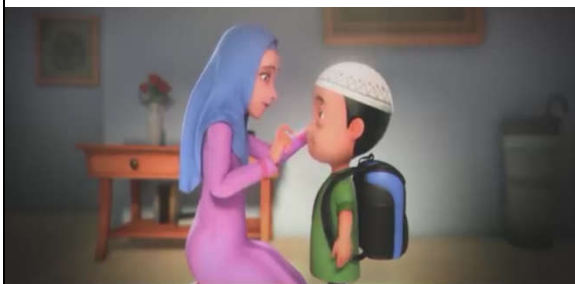
P-ISSN: 2613-9707	Volume. 04	Nomor. 01	Januari – Juni 2022
-------------------	------------	-----------	---------------------

Nussa dan berujung pada penolakan-penolakan yang dilakukannya terhadap proses perkembangan dan pertumbuhan Nussa. Rasa bersalah dan menyesal inilah yang berusaha untuk dihilangkan dari lubuk hati Ibu Nussa saat melepaskan Nussa berlatih sepak bola.

### Mitos

Seorang wanita atau ibu identik dengan sosok lemah lembut dan bertugas untuk mengayomi dalam proses perkembangan setiap anak. Karena ibu merupakan sosok yang paling dekat dengan anak

Tabel.3 Pemaknaan Denotasi, Konotasi dan Mitos Gambar 3



### Denotasi

Di adegan ini Ibu Nussa berjongkok menyejajari, sehingga membuat Nussa bertanya, *“kenapa Umma?”* Kemudian wanita itu pun menjawab, *“Gak papa sayang, Umma Cuma mau bilang,, kalau Nussa anak hebat. Umma akan selalu percaya kalau Nussa,, Bisa!!”* ujar wanita tersebut sambil mengucapkannya dengan menekan beberapa kalimat. Wajahnya mempertegas apa yang ia ucapkan sambil memegang kedua bahu Nussa.

### Konotasi

Penyebutan ‘Nussa bisa’ oleh Ibu Nussa bermakna memberikan motivasi dan kepercayaan bahwa Nussa memang bisa melakukan segala hal, termasuk dalam hal-hal yang berkaitan dengan fisik. Kemudian, rangkulan yang dilakukan Ibu Nussa di bahu Nussa menandakan penegasan agar Nussa mampu mencapai tujuan tersebut dan menampikkan stigma negatif tentang seorang penyandang disabilitas yang biasanya hanya dianggap sebagai seseorang yang tidak akan mampu melakukan sesuatu yang dilakukan oleh orang normal lainnya. (IBU ADALAH SOSOK YANG MAMPU MENGUATKAN)

### Mitos

Seorang ibu yang memberikan motivasi kepada anaknya menandakan bahwa ibu tersebut adalah ibu yang memiliki hubungan yang erat dan harapan serta dukungan yang besar terhadap apa yang terjadi.

Tabel.4 Pemaknaan Denotasi, Konotasi dan Mitos Gambar 4



### **Denotasi**

Pada gambar pertama, terlihat seorang wanita Dewasa, dua anak kecil laki-laki dan perempuan dan seekor kucing, tengah berada di halaman sebuah rumah. Wanita dewasa itu duduk bersimpuh dengan dua lengan yang diletakkan di atas paha. Sedangkan anak laki-laki itu berada pada posisi badan setengah berbaring akibat terjatuh, ia tertawa dengan tangannya yang sambil memegang sebuah kaki palsu dari besi yang baru saja terlepas. Sedangkan wanita itu dengan raut wajah sedih terus memandangi wajah anak laki-laki tersebut

### **Konotasi**

Dalam adegan ini diperlihatkan bahwa Ibu Nussa tengah duduk di antara anak-anaknya yang tengah tertawa akibat insiden Nussa yang terjatuh ketika bermain bola di halaman rumah. Raut wajah sedih dan merenung dari Ibu Nussa dalam *scene* ini menandakan tentang kerisauan hatinya yang terus menolak keinginan Nussa untuk bergabung dalam *club* sepak bola. Jika dilihat Nussa bahkan berani membuktikan kepada ibunya bahwa keterbatasan tidak akan membuatnya menyerah.

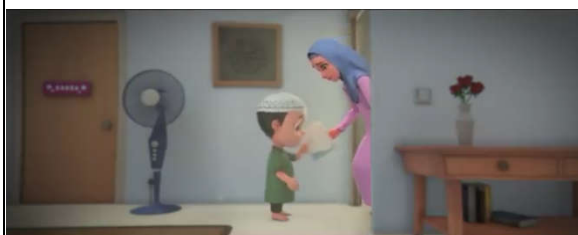
Merenung atau melamun merupakan ekspresi seseorang yang sudah tidak bisa lagi mengungkapkan kata-kata tentang apa yang ada dipikirkannya karena kondisi yang tengah dialami.

### **Mitos**

Ekpresi melamun atau pandangan kosong banyak orang berpandangan bahwa seseorang itu tengah mengalami kesedihan atau memiliki beban hidup yang tidak bisa diungkapkan.

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 04	Nomor. 01	Januari – Juni 2022
-------------------	------------	-----------	---------------------

Tabel.5 Pemaknaan Denotasi, Konotasi dan Mitos Gambar 5



### **Denotasi**

Pada adegan ini menunjukkan saat Nussa menyerahkan formulir untuk pendaftaran *club* sepak bola di sekolahnya untuk ditandatangani oleh wali murid. Namun sama halnya dengan beberapa kejadian sebelumnya, Ibu Nussa selalu menolak formulir yang diberikan Nussa. Pada adegan ini Ibu Nussa berusaha mengungkapkan emosi dan kegelisahannya bahwa Nussa tidak akan mampu seperti anak normal lainnya, khususnya saat bermain bola. Wanita tersebut dengan raut wajah murung dan sedikit membungkukkan badan menyerahkan kertas tersebut. Kemudian Nussa mengambilnya dengan tatapan kosong ke arah kertas yang disodorkan kepadanya.

### **Konotasi**

Yang ingin disampaikan dalam pesan ini adalah Ibu Nussa masih bersikeras dengan kehendaknya yang tidak akan menyetujui Nussa bergabung dalam *club* sepak bola sekolah. Pada *scene* ini terlihat kembali Ibu Nussa sedang terdiam dan merenungi kekeraskepalaanya yang masih tidak ingin menandatangani formulir milik Nussa.

### **Mitos**

Kesan keakuisisian seorang ibu sangat ditonjolkan pada bagian ini, dimana seorang ibu memiliki hak dan kekuasaan untuk mengatur dan mengarahkan jalannya seorang anak.

Dari paparan mengenai denotasi, konotasi dan mitos diatas ditemukan beberapa mitos yang ditampilkan yaitu ekspresi kecemasan namun juga perhatian, citra mengayomi dari seorang ibu, memberikan motivasi melambangkan kekuatan dan ekspresi melamun tanda memiliki banyak beban. Sosok Ibu Nussa dalam film '*Nussa Bisa*' yang memiliki anak disabilitas tunadaksa membuatnya tidak memiliki reaksi emosional penolakan terhadap perkembangan Nussa.

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah penulis lakukan dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes, maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa penggambaran sosok seorang ibu yang memiliki anak penyandang disabilitas tunadaksa, maka penulis merumuskan yaitu bahwa dalam film *Nussa Bisa* ini adalah tentang gambaran proses perubahan sikap dan sifat sosok tokoh Ibu Nussa yang

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 04	Nomor. 01	Januari – Juni 2022
-------------------	------------	-----------	---------------------

sebelumnya berada dalam kondisi penolakan terhadap kondisi disabilitas Nussa dan tidak mendukung secara penuh kesukaan Nussa seperti anak normal lainnya. Ibu Nussa dalam beberapa *scene* menunjukkan emosional yang berbeda-beda dan memerlukan waktu dan proses yang cukup lama untuk bisa menerima keadaan dari sosok Nussa sebagai tunadaksa. Namun, lambat laun penolakan ini berubah menjadi penerimaan di mana Ibu Nussa mulai menyadari semangat dan kemampuan yang ada pada Nussa agar bisa berkembang seperti anak yang lainnya.

Mitos yang dapat disimpulkan secara umum dalam pembahasan ini yaitu ekspresi kecemasan namun juga perhatian, citra mengayomi dari seorang ibu, memberikan motivasi melambangkan kekuatan.

### **Daftar Pustaka**

Amin, Barkatullah, "Konstruksi Disabilitas Pada Budaya Masyarakat Banjar" Tesis diterbitkan pada program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018.

Anggraini Lia,S., Kirana Nathalia, *Warna-warni DKV*,Bandung: Penerbit Nuansa.2018

Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*,Bandung: PT Citra aditya Bakti.1993

Kriyantono, Rachmat *Teknik Praktis Riset Komunikasi* .Jakarta: Kencana.2007

Moleong, Lexy J.*Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.2007

Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT.Pemuda Rosdakarya.2013

Syahri, Dahliana, "Analisis Semiotika Film *Freedom Writers*" Skripsi diterbitkan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011.

Stoneman, Z. & Gavidia-Payne, S. Marital adjustment in families of young children with disabilities: Associations with daily hassles and problemfocused coping. *American Journal on Mental Retardation*, 111, pp, 1–14.2006

<https://www.kajianpustaka.com/2018/07/pengertian-jenis-dan-hak-penyandang-disabilitas.html> diakses 27 Oktober 2021

<https://www.liputan6.com/disabilitas/read/4126110/ada-4-kenali-ragam-disabilitas> diakses 27 Oktober 2021

# **AL-IDZA'AH**

*Jurnal Dakwah dan Komunikasi*

P-ISSN: 2613-9707	Volume. 04	Nomor. 01	Januari – Juni 2022
-------------------	------------	-----------	---------------------

*<https://www.youtube.com/channel/UCV2jNjJEtO0Hr3b1Es3xPJg> diakses pada 6 November 2021*